

Studi Kritis Dinamika Pendidikan Islam Bani Umayyah Dan Peranannya Dalam Pendidikan Islam

Ani Fitria Nurkhasanah¹, Zulmuqim², Fauza Masyudi³

UIN Imam Bonjol¹²³, Padang, Indonesia

Email: *fitriaani898@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN: 3026-6874	<i>The purpose of writing this research is to find out how Islamic education was during the Umayyad era and find out its role in the development of Islamic education. During the Umayyad dynasty, the education pattern was decentralized. Students who seek knowledge do not only study with one cleric, but go to other cities to continue and deepen their knowledge. The study of science in this period was centered in Damascus, Kufa, Mecca, Medina, Egypt, Cordova and several other cities, such as: Basrah and Kuffah (Iraq), Damascus and Palestine (Syam), Fustat (Egypt). The research method used is literature study by searching for relevant study material from trusted sources. The results of this research are the same as during the time of Rasulullah SAW and Khulafaur Rasyiddin. At this time, mosques and kuttabs are still used as educational institutions, apart from that, educational institutions have also developed. The role in the development of Islamic education is that Islamic education must be able to integrate reason and revelation to become a harmonious unity, the existence of student exchanges, translation of books or knowledge from foreign languages to national languages, educational facilities in urban centers of government.</i>
Vol: 1, Nomor: 2, Desember 2023	
Halaman :286-290	
Keywords: Education Umayyad Dynasty Role	

Abstrak

Tujuan penulisan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah dan mengetahui peranannya terhadap perkembangan Pendidikan Islam. Pada masa dinasti Umayyah pola pendidikan bersifat desentralisasi. Para pelajar yang mencari ilmu tidak hanya belajar pada satu ulama, melainkan pergi ke kota lain untuk melanjutkan dan memperdalam ilmunya. Kajian ilmu yang ada pada periode ini berpusat di Damaskus, Kufah, Mekkah, Madinah, Mesir, Cordova dan beberapa kota lainnya, seperti: Basrah dan Kuffah (Irak), Damsyik dan Palestina (Syam), Fustat (Mesir). Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan mencari bahan kajian yang relevan dari sumber terpercaya. Hasil dari penelitian ini adalah sama seperti masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyiddin pada masa ini masjid dan kuttab masih digunakan sebagai lembaga Pendidikan, selain itu Lembaga Pendidikan juga telah berkembang. Peranan terhadap perkembangan pendidikan Islam adalah Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan akal dan wahyu untuk menjadi suatu kesatuan yang harmonis, Adanya pertukaran pelajar, Penerjemahan buku-buku atau ilmu-ilmu dari bahasa asing ke bahasa nasional, Sarana pendidikan yang ada di pusat-pusat kota dari pemerintah..

Kata Kunci : Pendidikan, Bani Umayyah, Peranan

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sangat memprioritaskan tentang petingnya peranan dunia pendidikan. Dengan adanya pendidikan hal itu dapat mengantarkan manusia menjadi manusia yang beradab dan dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Pendidikan sudah diajarkan sejak zaman nabi muhammad SAW, setelah nabi Muhammad wafat maka diganti dengan pemerintahan khulafaur rasyidin. Daulah Umayyah adalah kekhalifahan Islam pertama setelah masa Khulafaur Rasyidin Radhiallahu Anhum. Pada masa Daulah Umayyah ini mampu menumbuhkan kembangkan berbagai khasanah keilmuan yang sekarang ini terasa manfaatnya (Juwari, 2022).

Pendirian Daulah Umayyah dilakukan oleh Muawiyah dengan cara menolak Ali menjadi khalifah, berperang melawan Ali (Perang Shiffin) dan melakukan perdamaian (tahkim) dengan pihak Ali tetapi tidak membuahkan hasil. Bahkan perpecahan umat Islam semakin bertambah. Keberuntungan Muawiyah berikutnya adalah keberhasilan pihak Khawarij membunuh khalifah Ali ra.

Setelah itu, jabatan khalifah setelah Ali dipegang oleh putranya yaitu Hasan ibn Ali selama beberapa bulan akan tetapi karena tidak didukung pasukan yang kuat sedangkan pihak Muawiyah semakin kuat akhirnya dia melakukan perjanjian dengan Hasan ibn Ali, isi perjanjian itu adalah bahwa pergantian pemimpin akan di serahkan kepada umat Islam setelah masa kepemimpinan Muawiyah berakhir. Perjanjian ini dibuat pada tahun 661 M (41 H.) dan tahun ini disebut 'am jamaat, karena perjanjian ini mempersatukan umat Islam menjadi satu kepemimpinan politik yaitu kepemimpinan muawiyah (Irfani, 2014).

Dinasti Umayyah didirikan oleh Mu'awiyah bin Aby Sufyan, dan berkuasa sejak tahun 661 sampai tahun 750 Masehi. Kekuasaan Daulah Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun dengan 14 orang khalifah. Ibu kota negara dipindahkan Muawiyah dari Madinah ke Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai gubernur sebelumnya. Khalifah pada masa Bani Umayyah adalah Muawiyah bin Sofyan (661-680 M), Yazid bin Muawiyah (681-683 M), Muawiyah bin Yazid (683-684 M), Marwan bin Al-Hakam (684-685 M), Abdul Malik bin Marwan (685-705 M), Al-walid bin Abdul Malik (705-715 M), Sulaiman bin Abdul Malik (715-717 M), Umar bin Abdul Aziz (717-720 M), Yazid bin Abdul Malik (720-724 M), Hisyam bin Abdul Malik (724-743 M), Walid bin Yazid (743-744 M), Yazid bin Walid (Yazid II) (744 M), Ibrahim bin Malik (744 M), Marwan bin Muhammad (745-750 M) (Harahap, 2019).

Perkembangan Pendidikan pada masa Bani Umayyah dan peranannya terhadap perkembangan Pendidikan Islam sebagaimana Anwar pada peneliti terdahulu mengemukakan bahwa pada masa Bani Umayyah sebagai Wangsa pertama setelah khulafaur rasyiddin yang memiliki masalah-masalah yang menyangkut tentang penaklukan, konsolidasi dan lain sebagainya. Namun pada masa ini tetap menaruh perhatian besar kepada persoalan-persoalan pendidikan. Sehingga mampu menumbuhkan berkembang berbagai ilmu pengetahuan yang sampai sekarang ini terasa manfaatnya, terutama bagi dunia Eropa yang mampu menggali dan mengembangkannya (Anwar, 2015).

Yusnadi dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa pendidikan pada masa Bani Umayyah sudah berkembang apabila dilihat dari segi pengajarannya, walaupun dalam sistemnya masih sama seperti masa Nabi Muhammad SAW dan khulafaur rasyidin (Yusnadi & Fakhurrizi, 2020). Sejalan dengan hal itu Permana juga menyebutkan bahwa Pendidikan Islam pada masa dinasti Umayyah telah mengalami perkembangan dari sebelumnya karena perkembangan itu terjadi dalam berbagai aspek pendidikan diantaranya adalah kurikulum, aspek materi, kuantitasnya, serta metodologi (Permana, 2018).

METODE

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Adlini et al., 2022).

Menjelaskan redaksi pada skenario jenis penelitian kualitatif studi pustaka. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian. Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi

yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Lembaga Pendidikan Pada Masa Bani Umayyah

Sama seperti masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyiddin pada masa ini masjid dan kuttab masih digunakan sebagai lembaga pendidikan. Selain masjid dan kuttab, lembaga pendidikan juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan diantaranya adalah Kuttab yang pada masa ini ada di antara pejabat yang sengaja menggaji guru dan menyediakan tempat untuk proses belajar mengajar. Kuttab adalah tempat pendidikan anak yang difungsikan sebagai tempat mengajar dasar-dasar agama (cara wudhu, shalat, puasa), bahasa arab, sya'ir, sirah Nabi, menulis, membaca dan mempelajari Al-Qur'an, hadis Rasulullah (Daulay & Pasa, 2016).

Peserta didik dalam Khutab adalah anak-anak, tidak dibatasi baik miskin ataupun kaya. Para guru tidak membedakan murid-murid mereka, bahkan ada sebagian anak miskin yang belajar di Khuttab memperoleh pakaian dan makanan secara cuma-cuma. Anak-anak perempuan pun memperoleh hak yang sama dengan anak-anak laki-laki dalam belajar. Namun tidak tertutup kemungkinan bagi orang yang mampu mendidik anak-anak mereka di tempat khusus yang mereka inginkan dengan guru-guru yang khusus pula seperti: Hajjad ibn Yusuf yang pernah menjadi guru bagi putra Sulaiman Nasuh seorang Menteri dari khalifah Abdul Malik ibn Marwan (Yusnadi & Fakhurrrazi, 2020).

Masjid adalah Lembaga kedua setelah kuttab. Masjid nabi di Madinah dan Masjid al-Haram di Mekah merupakan pusat pengkajian ilmiah dan sering dikunjungi oleh orang-orang Islam dari berbagai wilayah (As-Tsauri, 2020). Di dalam masjid terdapat dua tingkat sekolah, tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi. Pada tingkat menengah, pelajaran disampaikan secara perorangan. Sedangkan pada tingkat tinggi pelajaran disampaikan secara halaqah, dengan murid duduk bersama mengelilingi seorang guru yang merupakan ulama dengan kedalaman ilmunya dan mahsyur akan ke'aliman serta kesalehannya (Irfani, 2014). Pelajaran yang diajarkan di Masjid meliputi Al-Quran, Tafsir, Hadis dan Fiqih. Juga diajarkan kesusasteraan, sajak, gramatika bahasa, ilmu hitung dan ilmu perbintangan (Anis, 2015).

Selain kuttab dan masjid, Majelis sastra merupakan balai pertemuan yang disiapkan oleh khalifah, dihiasi dengan hiasan yang indah dan hanya diperuntukkan bagi orang-orang tertentu seperti sastrawan serta ulama terkemuka (Muthoharoh, 2018). Selanjutnya Pendidikan Badiyah, yaitu tempat belajar bahasa arab yang fasih dan murni. Sehingga banyak khalifah yang mengirimkan anaknya ke badiyah untuk belajar bahasa arab bahkan ulama juga pergi kesana di antaranya adalah Al Khalil ibn Ahmad. Kemudian Pendidikan Istana yaitu pendidikan yang diselenggarakan dan diperuntukkan khusus bagi anak-anak khalifah dan para pejabat pemerintahan. Selanjutnya adalah Pendidikan Perpustakaan, pemerintah Dinasti Umayyah mendirikan perpustakaan yang besar di Cordova pada masa khalifah Al Hakam ibn Nasir. Yang terakhir adalah Bamaristan, yaitu rumah sakit tempat berobat dan merawat orang serta tempat studi kedokteran.

Mahmud Yunus mengemukakan tentang madrasah yang terkenal pada masa Daulah Umayyah yaitu: Madrasah Mekkah. Guru pertama yang mengajar di Makkah. Madrasah Madinah: Madrasah Madinah lebih termasyur dan lebih dalam ilmunya. Madrasah Basrah: Ulama sahabat yang termasyur di Basrah ialah Abu Musa Al-asy'ari dan Anas bin Malik. Madrasah Kufah: Madrasah Ibnu Mas'ud di Kufah melahirkan enam orang ulama besar. Madrasah Damsyik (Syam). Madrasah Fustat (Mesir): Setelah Mesir menjadi negara Islam Mesir menjadi pusat ilmu-ilmu agama (Ahid, 2009).

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Bani Umayyah

Gerakan-gerakan ilmuan pada masa umayyah yaitu dengan melakukan Penyempurnaan tulisan Alquran, Penulisan Hadits, Teologi islam (ilmu kalam), Madrasah Hasan al-Bashri dan adanya gerakan ijtihad. Kemudian ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini adalah Ilmu agama, seperti: Alquran, Hadis, Fiqh, dan Tafsir. Proses pembukuan Hadis terjadi pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz sejak saat itulah hadis mengalami perkembangan pesat, Ilmu sejarah dan geografi, yaitu segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah, dan riwayat, Ilmu pengetahuan bidang bahasa, yaitu segala ilmu yang mempelajari bahasa, nahwu, saraf, dan lain-lain, ilmu pengetahuan bidang filsafat.

Secara khusus, metode ceramah dan demonstrasi yang banyak digunakan dalam institusi-institusi pendidikan yang ada di zaman itu. Metode ceramah kebanyakan digunakan pada lembaga pendidikan di Masjid dimana para murid duduk melingkar mendengarkan ulama dalam menuntut ilmu. Sedangkan metode demonstrasi kebanyakan digunakan dalam pembelajaran anak-anak di kuttab yang mempelajari tentang tata cara sholat dan berwudhu yang benar (Juwari, 2022).

Corak pendidikan pada dinasti umayyah yang dikutip dari hasan langgulung dalam Muchlis (2020:45) yaitu dengan utama corak pendidikan masa umayyah adalah bersifat arab dan islam tulen. Artinya yang terlibat dalam dunia pendidikan masih didominasi oleh orang-orang arab, karena pada saat itu elemen-elemen islam yang baru belum begitu bercampur. Kemudian pada bani umayyah b, berusaha meneguhkan dasar-dasar agama islam yang baru muncul. Prioritas pada ilmu-ilmu naqliyah dan bahasa. Menunjukkan perhatian pada bahan tertulis sebagai media komunikasi. Membuka jalan pengajaran bahasa-bahasa asing (Muchlis, 2020).

3. Peranan Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam

Selama periode kekuasaan Dinasti Umayyah, dua kota Hijaz Mekah dan Madinah, menjadi tempat berkembangnya musik, dan puisi. Sementara itu kota kembar Irak, Basharah dan Kuffah, berkembang menjadi pusat aktivitas intelektual di dunia Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam pada masa Daulah umayyah yang memiliki peranan terhadap perkembangan pendidikan Islam dan bisa diterapkan pada sistem pendidikan saat ini adalah Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan akal dan wahyu untuk menjadi suatu kesatuan yang harmonis. Pemaksimal wahyu tanpa keikutsertaan akal akan menimbulkan ketimpangan, demikian pula sebaliknya.

Kedua adalah Adanya pertukaran pelajar sehingga tidak hanya belajar pada satu lembaga. Kemudian Sarana pendidikan yang ada di pusat-pusat kota dari pemerintah sebagai fasilitas yang mendukung kemajuan pendidikan dengan tujuan para guru dapat melakukan pengembangan bidang ilmu yang dikuasainya. Penerjemahan buku-buku atau ilmu-ilmu dari bahasa asing ke bahasa nasional dan disempurnakan untuk kepentingan keilmuan islam.

KESIMPULAN

Sama seperti masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyiddin pada masa Daulah Umayyah ini masjid dan kuttab masih digunakan sebagai lembaga pendidikan. Selain masjid dan kuttab, lembaga pendidikan juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dinasti Umayyah didirikan oleh Mu'awiyah bin Aby Sufyan, dan berkuasa sejak tahun 661 sampai tahun 750 Masehi. Kekuasaan Daulah Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun dengan 14 orang khalifah.

Akhirnya dengan bercermin dari proses dan dinamika pertumbuhan dan perkembangan pendidikan pada dinasti umayyah ini, berharap dapat bermanfaat dan kian mencerahkan pemikiran pembaca khususnya bagi teoritis dan praktisi pendidikan.

REFERENCES

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.

- Ahid, N. (2009). Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 20(1). <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/91>
- Anis, M. (2015). Potret Pendidikan Masa Dinasti Umayyah. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 7(1), 107–116.
- Anwar, A. M. (2015). Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 47–76.
- As-Tsauri, M. S. (2020). *Sejarah Pendidikan Islam*. Guepedia. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=jRBNEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Masjid+adalah+Lembaga+kedua+setelah+kuttab.+Masjid+nabi+di+Madinah+dan+Masjid+al-Haram+di+Mekah+merupakan+pusat+pengkajian+ilmiah+dan+sering+dikunjungi+oleh+orang-orang+Islam+dari+berbagai+wilayah.+\(Muchlis,+2020:+47\)&ots=-TgKe_kAdh&sig=lWTyrcjp1-e-bO4LtpT8kiDSc3o](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=jRBNEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Masjid+adalah+Lembaga+kedua+setelah+kuttab.+Masjid+nabi+di+Madinah+dan+Masjid+al-Haram+di+Mekah+merupakan+pusat+pengkajian+ilmiah+dan+sering+dikunjungi+oleh+orang-orang+Islam+dari+berbagai+wilayah.+(Muchlis,+2020:+47)&ots=-TgKe_kAdh&sig=lWTyrcjp1-e-bO4LtpT8kiDSc3o)
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- Daulay, H. P., & Pasa, N. (2016). *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Kencana. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=oq5oDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Daulay,+Haidar+Putra+dan+Pasa,+Nurgaya.+2013.+Pendidikan+Islam+Dalam+Lintasan+sejarah.+Jakarta:+Kencana.&ots=2P8KCMKVZU&sig=z691X2D1PflLJacqcUqtCdli_wo
- Harahap, M. S. (2019). Sejarah Dinasti Bani Umayyah dan Pendidikan Islam. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 21–21.
- Irfani, F. (2014). Potret Pendidikan Islam Di Masa Klasik (Dinasti Abbasyah Dan Umayyah). *Fikrah*, 7(1). <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/FIKRAH/article/view/216>
- Juwari, J. (2022). Sejarah Pendidikan Islam dari Klasik, Pertengahan, dan Modern. *Taklimuna: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 47–64.
- Muchlis, M. (2020). Perkembangan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah (41-132 H/661-750 M). *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 5(1), 41–50.
- Muthoharoh, M. (2018). Wajah Pendidikan Islam di Spanyol pada Masa Daulah Bani Umayyah. *TASYRI': JURNAL TARBIYAH-SYARI'AH ISLAMIYAH*, 25(2), 71–79.
- Permana, F. (2018). Pendidikan Islam Dan Pengajaran Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 47–64.
- Yusnadi, Y., & Fakhurrrazi, F. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 163–173.